

DIALEKTIKA HADIS DAN BUDAYA LOKAL: STUDI TRADISI MAYEIGH NOZEIGH PENOLAK BALA PADANG SAWAH

Rahmalaila Dasry¹, Zikri Darussamin², Sukiyat³

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau^{1,2,3}

12230420482@students.uin-suska.ac.id¹, zikridarussamin@uin-suska.ac.id², sukiyat@uin-suska.ac.id³

ARTICLE INFO

Article History

Published : 30 Aug 2026

Keywords

Dialektika Hadis, Budaya Lokal, Mayeigh Nozeigh

Hadith Dialectics, Local Culture, Mayeigh Nozeigh.



© Author(s) 2026

This work is licensed under a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

[Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dialektika antara hadis Nabi dan tradisi Mayeigh Nozeigh sebagai ritual penolak bala di Desa Padang Sawah, Riau. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode sosio-antropologis, penelitian ini membedah bagaimana teks keagamaan berinteraksi dengan ekspresi kultural masyarakat lokal. Hasil penelitian menunjukkan adanya dua dimensi dialektika yang kontradiktif. Pertama, pada dimensi sosial-kemanusiaan, tradisi ini berdialektika secara harmonis dengan hadis Nabi. Praktik gotong royong, distribusi daging, dan prosesi makan bajambau menjadi infrastruktur kultural yang membumikan anjuran profetik mengenai silaturahmi, sedekah makanan, dan ikhtiar kolektif menolak musibah (daf'ul bala'). Kedua, pada dimensi teologis-akidah, ditemukan ketegangan konfrontatif. Praktik pelarungan kepala kerbau ke sungai serta pemberian sesaji di hutan demi menenangkan entitas gaib dinilai bertentangan secara diametral dengan hadis shahih mengenai larangan menyembelih untuk selain Allah (dzabih li ghairillah) dan larangan mempercayai mitos kesialan (tathayyur). Penelitian ini menyimpulkan bahwa hadis berfungsi sebagai instrumen purifikasi dan rekonstruksi hukum; tradisi Mayeigh Nozeigh harus dipertahankan nilai sosialnya, namun wajib dieliminasi dari unsur animistik agar selaras dengan kemurnian tauhid Islam.

This study aims to analyze the dialectic between the Prophet's Hadith and the Mayeigh Nozeigh tradition, a disaster-repelling ritual (tolak bala) in Padang Sawah Village, Riau. Employing a qualitative approach with a socio-anthropological method, this research examines how religious texts interact with local cultural expressions. The findings reveal two contradictory dimensions of dialectics. First, within the socio-humanitarian dimension, the tradition dialectically harmonizes with the Hadith. The practices of mutual cooperation, meat distribution, and the makan bajambau (communal dining) procession serve as a cultural infrastructure that grounds prophetic exhortations regarding kinship (silaturahmi), food charity, and collective efforts to avert calamity (daf'ul bala'). Second, within the theological-creed (aqidah) dimension, a confrontational tension is identified. The past practice of floating a buffalo head into the river and leaving offerings in the forest to appease mystical entities directly contradicts authentic Hadiths prohibiting slaughtering for other than Allah (dzabih li ghairillah) and believing in omens (tathayyur). This study concludes that Hadith functions as an instrument of purification and legal reconstruction; the social values of the Mayeigh Nozeigh tradition must be preserved, yet its animistic elements must be eliminated to align with the purity of Islamic monotheism.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kesatuan yang kaya akan keberagaman tradisi lokal, salah satunya adalah tradisi *Mayeigh Nozeigh* di Desa Padang Sawah, Kabupaten Kampar, yang rutin dilaksanakan menjelang bulan Ramadan sebagai bentuk pemenuhan nazar kolektif atas keselamatan kampung dari berbagai marabahaya.¹ Secara teologis, praktik budaya yang melibatkan penyembelihan kerbau dan makan bersama ini memiliki korelasi erat dengan prinsip fikih Islam mengenai kewajiban memenuhi nazar sebagaimana digariskan dalam QS. Al-Hajj ayat 29 dan Hadis Riwayat Bukhari. Selain sebagai perwujudan syukur, tradisi ini juga menjadi bentuk ikhtiar kolektif masyarakat untuk memohon perlindungan dari beratnya musibah (*juhd al-bala'*), sejalan dengan tuntunan Rasulullah ﷺ untuk menangkalkan kesengsaraan dan takdir yang buruk.² Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengeksplorasi integrasi antara nilai Islam dan budaya lokal dari sudut pandang teks keagamaan.

Dalam kajian studi Islam kontemporer, fenomena interaksi antara teks keagamaan dan perilaku sosial budaya masyarakat dikenal erat sebagai gejala *living hadis*. Pendekatan ini tidak lagi melihat hadis sebatas teks normatif yang kaku di dalam kitab-kitab klasik, melainkan sebagai entitas yang hidup, dialami, dan diwujudkan dalam ruang resepsi praktis komunitas Muslim tertentu. Ketika masyarakat Desa Padang Sawah mengaktualisasikan tradisi *Mayeigh Nozeigh*, mereka sebenarnya sedang melakukan resepsi performatif terhadap ajaran Nabi ﷺ mengenai perlindungan diri dari petaka dan pemenuhan janji kepada Sang Pencipta. Oleh karena itu, memotret tradisi ini dengan pisau analisis *living hadis* menjadi sangat relevan guna melihat bagaimana teks-teks profetik bertransformasi menjadi basis nilai dalam tindakan kultural lokal.³

Beberapa penelitian terdahulu telah berupaya memotret tradisi lokal di wilayah Riau dari berbagai sudut pandang. Anggun Cahaya dkk. misalnya, cenderung melihat tradisi ini dari aspek sosiologi hukum dan adat istiadat setempat, sementara penelitian lain oleh Rahmalaila dan Zikri Darussamin mulai menyentuh aspek konstruksi proteksi spiritualnya. Kendati demikian, belum ada kajian yang secara spesifik dan mendalam mengelaborasi bagaimana struktur prosesi ritual ritual ini dikonfrontasikan langsung dengan validitas teks-teks hadis tematik tentang *juhd al-bala'* (beratnya musibah) serta bagaimana masyarakat awam mengonstruksi pemahaman keagamaan mereka. Di sinilah letak kebaruan (*novelty*) penelitian ini, yaitu mengisi ruang kosong berupa analisis tekstual-kontekstual hadis terhadap detail ritus *Mayeigh Nozeigh*.

¹Anggun Cahaya, dkk. "Adat Istiadat dan Keunikan Budaya Bayar Nazar di Kampar Kiri Desa Padang Sawah," *Edusola: Journal Education, Sociology and Law*, Vol. 2, No. 2 (2024); hlm. 549-558 <https://publisherqu.com/index.php/edusola/article/view/2274/2036>

² Rahmalaila, and Zikri Darussamin. "Performatifitas Hadis Dan Konstruksi Proteksi Spiritual Dalam Tradisi *Mayeigh Nozeigh* Masyarakat Padang Sawah, Kampar Kiri: Perspektif *Living Hadis*". *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 10, no. 1, Apr. 2026, pp. 7004-13, <https://doi.org/10.31004/jptam.v10i1.37323>

³ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi penelitian living Qur'an & Hadis* (TH-Press : Teras, 2007).

Untuk menghindari kekeliruan interpretasi dalam kajian ini, terdapat beberapa penegasan istilah utama yang membatasi ruang lingkup pembahasan. Pertama, Tradisi, yang dimaknai sebagai sistem kepercayaan dan praktik turun-temurun yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi.⁴ Kedua, Mayeigh Nozeigh, yang merupakan dialek lokal Padang Sawah dengan arti "membayar nazar" atau menunaikan janji spiritual setelah permohonan terwujud.⁵ Ketiga, Menolak Musibah, yaitu ikhtiar spiritual melalui doa dan sedekah untuk menghindari malapetaka dengan tetap berserah diri pada takdir Allah Swt. Terakhir, Perspektif Hadis, yang digunakan sebagai pisau analisis dan sudut pandang kontekstual yang bersumber dari sabda Nabi ﷺ serta pemahaman para ulama untuk menilai kemurnian fenomena sosial-keagamaan tersebut.⁶

Berdasarkan identifikasi masalah terkait asal-mula ritual dan keselarasan literatur masyarakat dengan konsep syariat, fokus kajian ini dibatasi secara spesifik pada aspek pelaksanaan ritual membayar nazar dan aktivitas makan bersama di Desa Padang Sawah. Adapun rumusan masalah yang diajukan adalah untuk mengetahui bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi *Mayeigh Nozeigh* dan bagaimana tinjauan praktiknya dalam perspektif hadis Nabi ﷺ. Secara akademis, penelitian ini bertujuan dan bermanfaat untuk memperkaya literatur integrasi studi keislaman (Ilmu Hadis) dengan kebudayaan Nusantara. Sementara secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan ilmiah yang objektif bagi akademisi, mahasiswa, maupun lembaga keagamaan dalam memahami harmoni antara adat dan syariat secara tepat.⁷

METODE PENELITIAN

Penelitian lapangan (*field research*) bergaya deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis ini berlokasi di Desa Padang Sawah, Kabupaten Kampar, untuk mengkaji nilai hadis serta implikasi sosial-keagamaan tradisi *Mayeigh Nozeigh* dengan fokus subjek pada pelaksana dan saksi tradisi. Menggunakan data primer dari observasi pasif serta wawancara mendalam, serta data sekunder dari dokumen, jurnal ilmiah, dan literatur hadis seperti *al-Kutub at-Tis'ah*, seluruh informasi dikumpulkan secara komprehensif melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁸Data yang terkumpul kemudian diolah melalui teknik analisis interaktif yang meliputi reduksi data (pemilahan),

⁴Pudentia MPSS, *Metodologi Penelitian Tradisi Lisan* (Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan, 2015), hlm. 24..

⁵ Imron Rosidi, "Ketegangan Antara Islam Agama Kultural dan Islam Normatif di Pedalaman Riau," *Jurnal Toleransi* 10, no. 2 (2018): 115.

⁶ Lubis, R. F., & Saleh, I. (2024). Desakralisasi ritual tolak bala dalam perspektif fenomenologis: Tradisi masyarakat Desa Pardamean Baru Mandailing Natal. *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*, 33(1), 187-222. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v33i1.2076>

⁷ Faisal Ahmad, "Integrasi Living Hadis dan Keberagaman Multikultural di Riau," *Jurnal Riset Agama dan Masyarakat*, Vol. 10, No. 1 (2026): hlm. 99-113.

⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 186.

penyajian data secara tematis, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan akhir guna mengungkap makna sejati dari tradisi tersebut secara valid.⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deksripsi Padang Sawah Kampar Kiri

Desa Padang Sawah merupakan salah satu wilayah administratif yang terletak di Kecamatan Kampar Kiri, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Secara geografis, desa ini berada pada kawasan perbukitan yang dilalui oleh sejumlah anak sungai sebagai bagian dari Daerah Aliran Sungai Kampar. Kondisi topografi yang relatif subur menjadikan sektor pertanian sebagai basis utama perekonomian masyarakat. Aktivitas ekonomi penduduk didominasi oleh pengelolaan lahan persawahan, perkebunan karet, dan kelapa sawit. Di samping itu, keberadaan hutan dan aliran sungai di sekitar wilayah turut membentuk pola kehidupan masyarakat, baik dalam dimensi ekonomi maupun dalam konstruksi tradisi lokal yang diwariskan secara turun-temurun.¹⁰

Secara demografis, masyarakat Padang Sawah didominasi oleh etnis Melayu Kampar yang memiliki ikatan kekerabatan yang kuat serta struktur sosial yang masih mempertahankan eksistensi lembaga adat. Dalam kehidupan sosial, ninik mamak berperan sebagai pemangku adat yang memiliki otoritas dalam mengatur berbagai persoalan sosial dan adat istiadat. Struktur kepemimpinan adat tersebut berjalan secara sinergis dengan sistem pemerintahan desa, sehingga membentuk relasi yang harmonis antara lembaga adat dan lembaga formal dalam pengelolaan kehidupan masyarakat.¹¹

Masyarakat Padang Sawah menunjukkan keterikatan yang kuat terhadap nilai-nilai Islam yang terinternalisasi tidak hanya dalam ibadah formal seperti salat berjamaah, pengajian, dan peringatan hari besar, melainkan juga dalam berbagai tradisi lokal turun-temurun yang menempatkan ajaran Islam sebagai landasan normatif pola relasi integratif antara agama dan budaya. Dalam ranah kultural, masyarakat setempat masih kokoh mempertahankan beragam tradisi lokal kolektif yang melibatkan tokoh adat, tokoh agama, serta masyarakat luas guna memperkuat solidaritas sosial, identitas kelompok, dan memohon keselamatan. Salah satu tradisi yang konsisten dilestarikan adalah *Mayeigh Nozeigh* (bayar nazar), sebuah ritual adat-religius berupa pemenuhan janji kepada Tuhan atas terkabulnya suatu hajat, yang mana dimensi spiritualnya secara nyata mampu memperkuat kohesi sosial melalui partisipasi kolektif serta praktik gotong royong di tengah kehidupan masyarakat.¹²

Analisis Dialektika Hadis Dan Budaya Lokal Dalam Tradisi Mayeigh Nozeigh

⁹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th Edition (California: SAGE Publications, 2020), hlm. 14

¹⁰ Kampar, P. (2025). *Kampar Dalam Angka 2025*.

¹¹ Ali Akbar Dt. Pangeran. (1996). *Kemitraan Adat Tali Berpilin Tiga Daerah Kampar-Riau*. T.P.

¹² Anggun Cahaya, op.cit

Dialektika Akulturasi yang Saling Mendukung (Sinergi Sosial-Keagamaan)

Dialektika antara Islam dan budaya lokal pada hakikatnya merupakan ruang negosiasi kultural yang dinamis, di mana teks keagamaan tidak selalu hadir untuk memberangus tradisi pra-Islam yang telah mapan.¹³ Dalam konteks tradisi *Mayeigh Nozeigh* di Desa Padang Sawah, dialektika tahap awal ini mewujudkan dalam bentuk akulturasi yang saling mendukung (*simbiotik*) pada dimensi sosial-kemanusiaan.¹⁴ Agama yang direpresentasikan melalui teks-teks hadis Nabi memberikan legitimasi spiritual dan teologis terhadap nilai-nilai luhur kemasyarakatan, sementara institusi adat menyediakan perangkat struktural dan media ritual sebagai wadah pengejawantahan ajaran agama tersebut agar dapat membumi dalam realitas kehidupan praktis masyarakat.¹⁵

Sinergitas ini terlihat secara gamblang melalui struktur pelaksanaan tradisi yang mengedepankan kolektivitas, mulai dari musyawarah antartokoh adat (Ninik Mamak), pengumpulan iuran wajib dari setiap kepala keluarga, hingga puncaknya pada prosesi penyembelihan kerbau dan *makan bajambau* (makan bersama). Secara normatif, aktivitas kultural penolak bala ini berdialog secara harmonis dengan hadis Nabi ﷺ mengenai anjuran universal untuk aktif berikhtiar memohon perlindungan dari berbagai bencana komunal (*daf'ul bala'*).¹⁶ Dengan bunyi hadis sebagai berikut :

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ: حَدَّثَنِي سُمَيٌّ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَعَوَّذُ مِنْ جَهْدِ الْبَلَاءِ، وَدَرْكِ الشَّقَاءِ، وَسُوءِ الْقَضَاءِ، وَشَمَاتَةِ الْأَعْدَاءِ.. قَالَ سُفْيَانُ: الْحَدِيثُ ثَلَاثٌ، زِدْتُ أَنَا وَاحِدَةً لَا أَذْرِي أَيُّهُنَّ هِيَ.

“Telah menceritakan kepada kami Ali bin Abdullah, Telah menceritakan kepada kami Sufyan, Telah menceritakan kepadaku Sumayi, dari Abi Shalih, Dari Abu Hurairah ra dari Nabi ﷺ bersabda: Dari Abu Hurairah ra dari Nabi ﷺ bersabda: Mintalah Perlindungan kepada Allah dari Jahdil balaa(musibah yang begitu berat dirasakan), darokisy syaqoo' (kesengsaraan), Suu il Qodho (keputusan yang buruk), dan kegembiraan musuh (atas keburukan yang menimpa kita)” Sufyan berkata: Hadis itu ada tiga, saya menambah satu, saya tidak tahu yang mana di antara mereka. (HR. al-Bukhari No.6347)

Syarah hadis ini menjelaskan bahwa *jahdil balaa* mencakup segala kesulitan yang tidak bisa ditanggung manusia, seperti kekurangan harta atau keluarga besar, sebagaimana dikatakan Ibnu Umar. Kesengsaraan bisa terjadi di dunia maupun akhirat, dan kejahatan takdir meliputi aspek kehidupan

¹³ Aminah, St. (2017) *Dialektika Agama dan Budaya Lokal*. . [Dialektika Agama dan Budaya Lokal - Repository IAIN PAREPARE](#)

¹⁴ M. Nur Kholis, "Kontekstualisasi Hadis dalam Budaya Lokal: Studi Atas Pemikiran K.H. Achmad Siddiq," *Jurnal Living Hadis*, Vol. 4, No. 2 (2019): hlm. 211.

¹⁵ ibid

¹⁶ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* (Beirut: Dar Thauq an-Najah, 1422 H), Kitab al-Da'awat, No. Hadis 6347.

seperti diri, harta, keluarga, dan akhir hayat. *Syamata al a'daa*, atau ejekan musuh, dianggap sebagai luka terdalam bagi jiwa. Syarah ini menekankan bahwa orang beriman harus berlindung kepada Allah dari semua itu, sebagaimana Nabi SAW mengajarkannya. Ini bukan hanya doa pasif, melainkan ajakan untuk aktif dalam ibadah dan amal shaleh

Kebiasaan masyarakat berkumpul dan berbaur tanpa sekat kelas sosial dalam momen tersebut menjadi manifestasi kultural yang riil dari hadis-hadis yang memerintahkan umat Islam untuk senantiasa menyambung tali silaturahmi.¹⁷ Berikut bunyi hadisnya

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ عُقَيْلٍ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبَسِّطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ).

Yahya bin Bukair bercerita kepada kami: Al-Laits bercerita kepada kami, dari 'Uqail, dari Ibn Syihab berkata: Anas bin Malik memberitahuku bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa ingin rezkinya dilapangkan dan jejak keberkahannya diperpanjang, hendaklah ia menyambung tali silaturahmi. . (HR. al-Bukhari No.5640)

Syarah hadis ini menjelaskan bahwa "diperpanjang" berarti ditunda dalam arti berkah, bukan secara harfiah, karena umur dan rezeki sudah ditentukan. Namun, silaturahmi membawa berkah dalam hidup, seperti kesuksesan ibadah dan pemanfaatan waktu. Ulama menjawab paradoks ini dengan mengatakan bahwa peningkatan terjadi melalui berkah, dan dalam Lauh Mahfuz, umur bisa "bertambah" dalam catatan malaikat. Ini menekankan bahwa silaturahmi adalah investasi untuk akhirat

Lebih jauh lagi, tradisi ini menghidupkan esensi hadis mengenai keutamaan memberi makan kepada sesama manusia (*it'am ath-tha'am*) dan nilai keadilan sosial melalui distribusi daging secara merata.¹⁸ Ketika masyarakat Padang Sawah melafalkan doa selamat pasca-makan bersama, mereka sebenarnya sedang melakukan dialektika praktis, yakni mengonversi ritual adat penolak marabahaya menjadi sebuah ajang ekspresi syukur kolektif atas nikmat stabilitas pangan dan keamanan kampung. Dalam perspektif sosiologi hukum Islam, fenomena ini membuktikan bahwa budaya lokal dapat bertindak sebagai sarana yang mengadopsi pesan-pesan profetik hadis, di mana nilai kemanfaatan sosial (*mashlahah mursalah*) dipelihara dengan baik melalui balutan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun.¹⁹

¹⁷ Ibid, no.Hadis 5985

¹⁸ Rifa'i, Mohammad. "Hubungan Antara Zakat, Infak dan Sedekah dengan Nilai-nilai Sosial Masyarakat." *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 11.2 (2024): 167-180.

¹⁹ Kurniawan, J. A. (2012). Pluralisme hukum dan urgensi kajian socio-legal menuju studi dan pengembangan hukum yang berkeadilan sosial. *Yuridika*, 27(1), 17-34.

Dialektika Ketegangan Teologis (Benturan Akidah dan Pemurnian Ritual)

Meskipun pada dimensi sosial terjalin harmonisasi, dialektika antara hadis dan tradisi *Mayeigh Nozeigh* tidak jarang melahirkan ketegangan teologis yang tajam ketika analisis memasuki wilayah akidah dan kemurnian tauhid.²⁰ Di titik inilah hadis Nabi mengambil peran sentralnya bukan lagi sebagai pemberi legitimasi, melainkan sebagai instrumen filterisasi, kritik, dan pemurnian (*purifikasi*) terhadap anomali spiritual yang bercampur dalam adat.²¹ Sebagai sumber hukum kedua dalam Islam, hadis menetapkan batasan yang rigid bahwa wilayah toleransi budaya (*al-'urf*) hanya berlaku pada aspek muamalah-sosial, dan sama sekali tertutup bagi adanya sinkretisme yang mencederai keesaan Allah.²²

Benturan dialektis yang bersifat konfrontatif ini mengemuka secara nyata pada visualisasi ritual masa lalu, di mana kepala kerbau yang telah disembelih dilarungkan ke Sungai Subayang dan organ dalamnya (hati serta jantung) diletakkan di tepi hutan.²³ Praktik ini lahir dari memori kolektif masyarakat terhadap ancaman hewan buas dan bencana alam, yang sayangnya diinterpretasikan melalui tindakan pemberian sesaji untuk menenangkan entitas gaib atau penguasa alam setempat.²⁴ Teks-teks hadis shahih secara mutlak menolak manifestasi semacam ini dan mengategorikannya sebagai tindakan *dzabhi ghairillah* (menyembelih atau mempersembahkan kurban demi selain Allah). Konfrontasi epistemologis antara teks hadis yang bercorak teosentris melawan praktik adat yang bercorak animistik-kosmis ini menuntut adanya dekonstruksi ritual secara radikal.²⁵

Selain itu, ketegangan juga terjadi pada konstruksi keyakinan masyarakat yang menganggap ritual ini sebagai "nazar negeri" (*utang lidah naghoi*) yang bersifat deterministik. Muncul mitos keagamaan lokal bahwa jika tradisi ini diabaikan, maka kampung akan secara otomatis ditimpa sial atau bencana besar.²⁶ Di sinilah hadis-hadis mengenai larangan *tathayyur* atau *thiyarah* (merasa sial karena tanda-tanda alam atau hitungan waktu) hadir sebagai pembatal (*negasi*) atas mitos tersebut.²⁷ Melalui dialektika kritis ini, skripsi/artikel ini menegaskan bahwa untuk menyelamatkan tradisi *Mayeigh Nozeigh*, masyarakat adat harus melakukan proses Islamisasi adat secara struktural, yaitu dengan

²⁰ Susilawati, A., Kusuma, I. W., Nurzen, M., & Ridwan, A. R. (2025). Islam Kultural Dan Islam Struktural. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 296-303.

²¹ Lestari, S., & Yunita, Y. (2025). Sinkretisme Budaya Islam dan Budaya Lokal Nusantara dalam Memperkokoh Hubungan Masyarakat. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 10(1), 93-103.

²² Ishmatuddiana, I., Widodo, D. P., Naila, N. H., & Surur, A. T. (2025). Moderasi beragama ramah budaya (I'tibar al-'urf) mencari keseimbangan antara keagamaan dan budaya nyadran yang ada di Pekalongan. *Journal Sains Student Research*, 3(1), 541-553.

²³ Anggun, Op.cit

²⁴ ibid

²⁵ Meizandi, A. (2025). Animisme Dan Dinamisme Dalam Masyarakat Serta Kondisi Keislaman Indonesia Hari Ini Gerakan Studi Islam. *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 3(2), 1-10.

²⁶ Wawancara dengan Tokoh Adat (Ninik Mamak) Desa Padang Sawah

²⁷ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab ath-Thibb, Bab la 'Adwa wa la Thiyarah, No. Hadis 5757.

membuang total ritual pelarungan sesaji dan menyandarkan mutlak konsep keselamatan hanya kepada Allah, sehingga tradisi dapat terus berjalan tanpa harus menggadaikan orisinalitas akidah Islam.²⁸

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis mendalam mengenai dialektika antara hadis Nabi dan tradisi *Mayeigh Nozeigh* di Desa Padang Sawah, penelitian ini menyimpulkan dua hal mendasar. Pertama, pada dimensi sosial-kemanusiaan, tradisi *Mayeigh Nozeigh* memperlihatkan bentuk akulturasi yang simbiotik dan harmonis. Praktik gotong royong dalam pengumpulan iuran, penyembelihan kerbau, hingga prosesi *makan bajambau* (makan bersama) bertindak sebagai infrastruktur kultural yang membumikan anjuran profetik mengenai pentingnya menjaga tali silaturahmi, bersedekah makanan (*it'am ath-tha'am*), serta melakukan ikhtiar kolektif demi menolak marabahaya (*daf'ul bala'*). Dalam ruang ini, hadis memberikan legitimasi nilai spiritual yang kokoh, sementara adat menyediakan ruang aktualisasi sosialnya.

Kedua, pada dimensi teologis-akidah, dialektika yang terjadi melahirkan ketegangan konfrontatif yang menuntut adanya purifikasi. Praktik masa lalu yang melibatkan pelarungan kepala kerbau ke Sungai Subayang dan peletakan sesaji di hutan guna menenangkan entitas gaib atau hewan buas, dinilai bertentangan secara diametral dengan ketegasan hadis shahih yang melarang tindakan *dzabh li ghairillah* (menyembelih untuk selain Allah) serta larangan memercayai mitos kesialan (*tathayyur*). Oleh karena itu, fungsi hadis dalam dialektika ini adalah sebagai instrumen negasi dan rekonstruksi. Tradisi *Mayeigh Nozeigh* tidak harus dihapus secara total, melainkan wajib direkonstruksi melalui proses Islamisasi adat, yaitu dengan membuang seluruh unsur animistik dan mengonversi ritual tersebut menjadi murni kegiatan budaya, ketahanan pangan lokal, serta ajang silaturahmi yang bersandarkan mutlak pada tauhidullah.

²⁸ Yusuf, Kamal, and Ahmad Fajar Habibullah. "Strategi Dakwah NU Berbasis Kultural Dan Muhammadiyah Berbasis Purifikasi: Studi Komparatif." *Kartika: Jurnal Studi Keislaman* 5.2 (2025): 618-634.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggun Cahaya, dkk. "Adat Istiadat dan Keunikan Budaya Bayar Nazar di Kampar Kiri Desa Padang Sawah," *Edusola: Journal Education, Sociology and Law*, Vol. 2, No. 2 (2024) <https://publisherqu.com/index.php/edusola/article/view/2274/2036>
- Rahmalaila, and Zikri Darussamin. "Performatifitas Hadis Dan Konstruksi Proteksi Spiritual Dalam Tradisi Mayeigh Nozeigh Masyarakat Padang Sawah, Kampar Kiri: Perspektif Living Hadis". *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 10, no. 1, Apr. 2026, <https://doi.org/10.31004/jptam.v10i1.37323>
- Pudentia MPSS, *Metodologi Penelitian Tradisi Lisan* (Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan, 2015)
- Imron Rosidi, "Ketegangan Antara Islam Agama Kultural dan Islam Normatif di Pedalaman Riau," *Jurnal Toleransi* 10, no. 2 (2018).
- Lubis, R. F., & Saleh, I. (2024). Desakralisasi ritual tolak bala dalam perspektif fenomenologis: Tradisi masyarakat Desa Pardamean Baru Mandailing Natal. *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*, 33(1) . <https://doi.org/10.30762/empirisma.v33i1.2076>
- Faisal Ahmad, "Integrasi Living Hadis dan Keberagaman Multikultural di Riau," *Jurnal Riset Agama dan Masyarakat*, Vol. 10, No. 1 (2026)
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th Edition .California: SAGE Publications, 2020.
- Kampar, P. (2025). *Kampar Dalam Angka 2025*.
- Ali Akbar Dt. Pangeran. (1996). *Kemitraan Adat Tali Berpilin Tiga Daerah Kampar-Riau*. T.P.
- Aminah, St. (2017) *Dialektika Agama dan Budaya Lokal*. . [Dialektika Agama dan Budaya Lokal - Repository IAIN PAREPARE](https://doi.org/10.31004/jptam.v10i1.37323)
- M. Nur Kholis, "Kontekstualisasi Hadis dalam Budaya Lokal: Studi Atas Pemikiran K.H. Achmad Siddiq," *Jurnal Living Hadis*, Vol. 4, No. 2 (2019): hlm. 211.
- Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* (Beirut: Dar Thauq an-Najah, 1422 H), Kitab al-Da'awat, No. Hadis 6347.
- Rifa'i, Mohammad. "Hubungan Antara Zakat, Infak dan Sedekah dengan Nilai-nilai Sosial Masyarakat." *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 11.2 (2024): 167-180.
- Kurniawan, J. A. (2012). Pluralisme hukum dan urgensi kajian socio-legal menuju studi dan pengembangan hukum yang berkeadilan sosial. *Yuridika*, 27(1), 17-34.
- Susilawati, A., Kusuma, I. W., Nurzen, M., & Ridwan, A. R. (2025). Islam Kultural Dan Islam Struktural. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 296-303.
- Lestari, S., & Yunita, Y. (2025). Sinkretisme Budaya Islam dan Budaya Lokal Nusantara dalam Memperkokoh Hubungan Masyarakat. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 10(1), 93-103.
- Ishmatuddiana, I., Widodo, D. P., Naila, N. H., & Surur, A. T. (2025). Moderasi beragama ramah budaya (I'tibar al-'urf) mencari keseimbangan antara keagamaan dan budaya nyadran yang ada di Pekalongan. *Journal Sains Student Research*, 3(1), 541-553.
- Meizandi, A. (2025). Animisme Dan Dinamisme Dalam Masyarakat Serta Kondisi Keislaman Indonesia Hari Ini Gerakan Studi Islam. *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 3(2), 1-10.
- Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab ath-Thibb, Bab la 'Adwa wa la Thiyarah, No. Hadis 5757.

Rahmalaila Dasry, Zikri Darussamin, Sukiyat: Dialektika Hadis dan Budaya Lokal: Studi Tradisi Mayeigh Nozeigh Penolak Bala Padang Sawah

Yusuf, Kamal, and Ahmad Fajar Habibullah. "Strategi Dakwah NU Berbasis Kultural Dan Muhammadiyah Berbasis Purifikasi: Studi Komparatif." *Kartika: Jurnal Studi Keislaman* 5.2 (2025)

Syamsuddin, Sahiron. *Metodologi penelitian living Qur'an & Hadis*. TH-Press : Teras, 2007.